

PENSTRUKTURAN DALAM KONSELING KAJIAN TERHADAP KLIEN BERBUDAYA ASIA

Makalah

Disajikan Pada Seminar Internasional Konseling Lintas Budaya

UNIVERSITAS NEGERI PADANG	
TERIMA TOL :	5 Januari 2010
NOMOR BARGA :	Hd.
OLEKSI :	K1
NOMOR INVENTARIS :	13/Hd/2010-p.1(i)
KLASIFIKASI :	371.4 NEV p.1

PANITIA PELAKSANA SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING LINTAS BUDAYA FIP UNP
--

Oleh

Dr. Neviyarni S., M.S.



SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING LINTAS BUDAYA

Kerjasama:

**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP)
dengan Fakultas Kepemimpinan dan Kepengurusan
Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)**

Auditorium LPMP Sumatera Barat Padang – Indonesia, 9-10 November 2008

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

PENSTRUKTURAN DALAM KONSELING KAJIAN TERHADAP KLIEN BERBUDAYA ASIA

Oleh: Dr. Neviyarni S., M.S.

1. Pendahuluan

Merujuk pada Keputusan Mendikbud No. 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, mencantumkan pengertian bimbingan dan konseling sebagai berikut.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pengertian bimbingan dan konseling dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1997:44) sebagai usaha menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakatnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik dengan menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya, sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakatnya baik secara perorangan maupun kelompok, serta mampu mandiri dan berkembang secara optimal, melalui bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, yang dilakukan dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Di samping empat bidang bimbingan terdahulu, penulis memperkirakan perlu ditambahkan satu bidang bimbingan lagi, yaitu bimbingan keluarga. Bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan keluarga ini didukung oleh pendapat Peeks (1993:248) yang mengatakan bahwa konseling telah berubah ke arah paradigma sistem, peserta didik dipandang sebagai bagian dan unit yang lebih besar, yaitu keluarganya. Pendidikan membuat perubahan ke

arah keefektifan yang diperluas, orang tua dipandang sebagai bahagian yang penting dan integral dalam proses pendidikan. Peserta didik dapat belajar sepenuh potensinya bila rumah dan sekolah memiliki hubungan yang positif yang didasarkan pada interaksi kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, diselenggarakan oleh guru pembimbing. Hal ini sesuai dengan SKB Mendikbud dan Ka. BAKN Nomor 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa di sekolah ada empat jenis guru, yaitu (1) Guru Kelas yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta agama (untuk TK, SD, SDLB, dan SLB Tingkat Dasar), (2) Guru Mata Pelajaran yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu, dan (3) Guru Pembimbing bertanggung jawab sepenuhnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling kepada sejumlah peserta didik (untuk SLTP, SMU dan SMK), dan di SMK & BLPT ditambah lagi dengan (4) Guru Praktik, yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk kegiatan praktik.

Dipertegas lagi dengan PP No. 38/1998 tentang Tenaga Kependidikan, pasal 1 ayat 3 yang mengemukakan bahwa "Tenaga pembimbing adalah tenaga pendidikan yang bertugas membimbing peserta didik" Pasal 3 ayat 2 mengemukakan "Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar, dan pelatih.

Jadi, guru pembimbing adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebahagian tugas kependidikan di sekolah, yaitu sebagai penanggungjawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana dikemukakan Prayitno, (1998:13) yaitu dimensi: (1) keindividualan, (2) kesosialan, (3) kesusilaan, dan (4) keberagamaan. Guru pembimbing membantu peserta didik mempelajari, mendiskusikan, memilih, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, dalam rangka mencapai perwujudan diri peserta didik.

2. Perwujudan Diri Siswa

Tujuan akhir dan upaya bimbingan dan konseling di sekolah adalah terbentuknya kemampuan peserta didik untuk mewujudkan diri. Setiap peserta didik hendaknya mampu mewujudkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Proses mewujudkan diri dimulai dari pengenalan dan penerimaan diri sendiri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan sesuai dengan keadaan diri sendiri dan lingkungan, pengarahan diri, dan akhirnya baru sampai pada perwujudan diri.

Perwujudan diri yang tampak pada kemandirian merupakan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan eksistensi manusia. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakekat manusia. Tafsiran teologis, lebih melihat hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dijadikan menurut aturan Tuhan. Manusia akan menemukan dirinya bila dia mampu mentransendensikan (memahami di luar pemahaman manusia biasa) kehidupan yang alami kepada tingkatan yang paling tinggi, yaitu Tuhan (Sunaryo Kartadinata, 1988:18, 53).

Keberhasilan sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dan pengelola sekolah menjadi stimulator perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah perlu membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan hidup sehingga dapat bertahan dalam kehidupan di era globalisasi yang menuntut kemampuan berkompetisi yang dibutuhkan untuk mewujudkan diri, hanya dapat dilakukan melalui proses belajar. Dalam pelaksanaan tugas, guru pembimbing sangat membutuhkan berbagai macam keterampilan dan teknologi dalam bidang konseling, psikologi, agama, dan pendidikan, karena ia harus bekerjasama dengan peserta didik dan bahkan dengan guru mata pelajaran serta kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing hendaklah selalu mendasari kerjanya dengan tujuan hidup yang hakiki yaitu mencari kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.

Gibson & Mitchel, (1995:31) mengemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi: (a) penilaian individual, (b) pencegahan, (c) penempatan, (d) bimbingan dan konseling kelompok, (e) perencanaan pendidikan dan karir, (f) konseling, (g) konsultasi,

(h) evaluasi, (i) tindak lanjut, (j) alih tangan, (k) penelitian, dan (l) tanggungjawab. Pengelolaan bimbingan dan konseling dimulai dari (a) persiapan, (b) pelaksanaan, (c) evaluasi, (d) analisis hasil evaluasi, dan (e) tindak lanjut, hal ini sesuai dengan SKB Merdikbud dan Ka. BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya. Hal inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru pembimbing di sekolah.

3. KONSELING SEBAGAI PENGALAMAN BELAJAR

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan oleh Gibson & Mitchel adalah layanan konseling. Konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara guru pembimbing dan klien merupakan satu kondisi yang membuat klien terbantu dalam mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Disamping itu dikatakan pula bahwa pada hakekatnya konseling itu adalah proses psikologis. Ada empat alasan bahwa konseling itu adalah proses psikologis, yaitu: Ditinjau dari tujuannya, rumusan tujuan konseling itu adalah berupa pernyataan yang menggambarkan segi-segi psikologis (perilaku) dalam diri klien. Ditinjau dari prosesnya, seluruh proses konseling merupakan proses kegiatan yang bersifat psikologis. Ditinjau dari teori atau konsep, konseling bertolak dari teori-teori atau konsep-konsep psikologi. Ditinjau dari riset, hampir semua penelitian dalam bidang konseling berkaitan dengan penelitian dalam bidang psikologi. Pada hakekatnya bimbingan yang bersifat membantu sebagai proses psikologis, konseling memberikan pengalaman belajar yang baru kepada seseorang (klien). Bagi individu yang ada dalam rentangan normal, konseling merupakan lingkungan yang dapat membantu memperbaiki keadaan.

Dari hakekatnya sebagai hubungan yang bersifat membantu berbagai proses psikologis, konseling memberikan pengalaman yang baru kepada seseorang (klien). Bagi individu yang berada dalam rentangan normal, konseling merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh untuk mengurangi hambatan ke arah perwujudan diri yang lebih baik. Bagi individu yang menghadapi gangguan psikologis, konseling dapat membantu memperbaiki

keadaan sehingga yang bersangkutan kembali ke keadaan normal dan lebih baik. Dalam konseling, guru pembimbing harus mampu menciptakan interaksi konseling sedemikian rupa sehingga pada akhirnya klien memperoleh sesuatu yang baru yang belum pernah mereka miliki sebelumnya. Bilamana guru pembimbing gagal dalam memberikan pengalaman kepada kliennya, maka itu berarti konseling belum berhasil.

Dalam melaksanakan konseling ini sekurang-kurangnya ada dua pertanyaan yang harus dijawab oleh guru pembimbing, yaitu: "Bagaimana saya dapat menjadi panutan yang berbeda secara kualitatif dari klien?", dan "Bagaimana saya mengkreasi lingkungan yang berbeda secara signifikan dan yang dialami oleh klien sebelumnya?". Untuk menjawab ini, guru pembimbing memerlukan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam proses konseling. Semua teori pada dasarnya secara eksplisit atau implisit sepakat bahwa konseling harus merupakan pengalaman baru yang memberikan kesempatan kepada klien untuk memandang dirinya sendiri dan hidup secara berbeda, untuk mengalami dan menyatakan perasaan secara berbeda, dan untuk berperilaku dalam cara-cara yang baru.

Mohamad Surya, (2003:30) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada enam macam pengalaman baru yang dapat diperoleh oleh klien dalam proses konseling yaitu: (1) mengenal konflik-konflik internal, (2) menghadapi realitas, (3) mengembangkan wawasan, (4) memulai suatu hubungan yang baru, (5) meningkatnya kebebasan psikologis, (6) memperbaiki konsepsi-konsepsi yang keliru. Minimal keenam hal inilah yang menjadi target pelayanan guru pembimbing.

4. KONSELING BAGI KLIEN BERBUDAYA ASIA

Konseling sebagai suatu proses, melibatkan perilaku individu-individu yang terkait di dalamnya yaitu guru pembimbing dan klien (peserta didik) serta unsur lain yang juga terkait yaitu interaksi dalam berbagai situasi, baik internal maupun eksternal. Keberhasilan konseling banyak ditentukan keefektifan guru pembimbing dalam menggunakan teknik-

teknik konseling dan manajemen kegiatan konseling mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pemakaian berbagai pendekatan. Disamping itu, guru pembimbing perlu memiliki wawasan multi budaya, keterbukaan terhadap berbagai budaya, dan guru pembimbing hendaklah dapat menerima budaya klien sebagaimana adanya. Guru pembimbing yang menyadari latar belakang budaya akan lebih mudah memahami masalah klien, sehingga memungkinkan untuk memberikan bantuan yang tepat terhadap klien sesuai dengan masalahnya.

Budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai batas di mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku yang dimunculkan, berdasarkan konsensus/kesepakatan yang membentuk budaya mereka.

Sejumlah model dan strategi konseling yang dapat diterima oleh satu klien tidak sepenuhnya dapat diterima oleh klien lain. Misalnya, klien diminta untuk saling menyatakan perasaan masing-masing secara terbuka dan konfrontatif belum dapat diterima oleh klien dari budaya tertentu. Seorang guru pembimbing harusnya memiliki kepekaan budaya. Seperti menghargai hirarki keluarga dan memberi kesempatan pada anggota keluarga yang lebih tua untuk berbicara lebih dahulu, berbicara satu sama lain secara langsung. Guru pembimbing harus terampil memberi arah untuk mempermudah pergaulan menuju pola yang semakin interaksional.

Dalam merefleksi kenyataan ini, para guru pembimbing harus secara memadai menguasai keterampilan-keterampilan utama dalam konseling. Keterampilan ini pertama-tama mencakup seperangkat keterampilan antarpribadi dan pelayanan. Keterampilan-keterampilan ini merupakan dasar dari berbagai pendekatan konseling dan kemampuan untuk menggambarkan, memperlihatkan dan membedakan penggunaan keterampilan-keterampilan ini merupakan jalan menuju konseling efektif. Setiap guru pembimbing hendaknya dapat menjadi inovator dan mampu memadukan strategi-strategi dan teknik-

teknik dari berbagai aliran konseling untuk melakukan pelayanan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Guru pembimbing tidak perlu merasa terbatas dengan pendekatan yang terasa sangat strategis dalam membantu pemecahan-masalah klien.

Para guru pembimbing hendaklah mempunyai gagasan yang jelas mengenai apa yang mereka berikan pada klien dalam konseling. Kadang-kadang guru pembimbing tidak memahami secara jelas keterampilan-keterampilan yang mereka miliki dan keterampilan lain yang dianjurkan untuk mereka miliki. Dalam hal ini juga termasuk pengaruh sopan-santun orang Asia yang berkeinginan mendesak seseorang untuk melakukan sesuatu terlalu kuat. Orang-orang Asia yang terbiasa ditentukan oleh orang lain, biasanya cenderung lebih pasif dalam berinteraksi. Bahkan bukan itu saja yang merupakan masalah, tetapi lebih lagi menyangkut ketidakmampuan orang dalam menjalankan peranannya. Sebagai guru pembimbing, kadang-kadang harus menghadapi klien dari Asia. Bahkan dipersulit lagi oleh kenyataan bahwa para guru pembimbing harus menghadapi kebanyakan klien adalah orang Asia.

Anthony Yeo (1994) mengemukakan bahwa orang-orang Asia cenderung memilih konseling dengan pendekatan yang lebih direktif mereka lebih akrab dengan sistem sosial yang bersifat otoriter dan relasi-relasi keluarga yang tidak terlalu berperilaku demokratis. Keluarga dan unsur-unsur kolegal lainnya memainkan peranan penting dalam membantu pemecahan masalah-masalah dan hidup seseorang. Kadang-kadang pelayanan langsung terhadap individu bisa menimbulkan dampak negatif terhadap keluarga dan relasi-relasi sosial lainnya. Seseorang klien tidak dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mengusahakan aktualisasi-diri jika ia hidup di luar kelompok/keluarga.

Selanjutnya Anthony Yeo (1994) mengemukakan pada konseling keluarga, fokusnya terhadap keluarga dan modelnya yang sangat menekankan pada pemecahan-masalah dan bersifat direktif. Konseling seperti ini tidak hanya bermanfaat, tetapi juga cocok untuk dipraktikkan dalam budaya Asia di mana para profesional kesehatan mental sering kali dipandang sebagai seseorang yang memiliki otoritas, oleh karenanya diharapkan konseling berfungsi seperti itu juga. Fakta ini tidak dapat dielakkan jika mengingat bahwa konseling

secara tradisional dikaitkan dengan usaha mendapatkan nasehat dari orang-orang yang lebih tua atau dari para pemimpin masyarakat. Lebih jauh lagi, orang-orang yang berusaha menemui seseorang di luar lingkungan keluarga biasanya berharap untuk diberi tahu apa yang harus dilakukan dan mendapatkan nasehat atau anjuran. Demikian juga yang terjadi ketika orang berkonsultasi dengan dokter, dan pemuka agama.

Di pihak lain, dalam kenyataan bahwa konseling berniat mempengaruhi, tidak ada guru pembimbing yang betul-betul non-direktif. Berkat identitas seseorang sebagai guru pembimbing, ia sudah berada dalam posisi untuk memberi pengaruh. Ia juga terlibat dalam mengarahkan apa yang harus dilakukan orang dalam proses konseling. Dalam konseling sikap-sikap, jawaban-jawaban, dan apa pun yang dikatakan guru pembimbing kepada para klien, guru pembimbing sudah mengarahkan mereka dalam satu cara tertentu untuk memecahkan masalah. Mau tidak mau guru pembimbing akan masuk dalam proses seperti itu. Oleh karena itu, guru pembimbing harus menjadi lebih kompeten dalam memberi arah sebab hal itu memang diharapkan dari guru pembimbing. Praktik dalam konseling merupakan upaya mengubah orientasi dan fokus klien. Dengan demikian, diharapkan guru pembimbing dapat menjelaskan kepada klien dalam proses konseling, bahwa klien harus giat dalam mencari pemecahan masalahnya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru pembimbing dengan memberikan penstrukturan kepada klien agar klien tidak hanya pasif dalam proses konseling.

5. GURU PEMBIMBING DAN KLIEN

Sundberg (272-274), mengemukakan bahwa karakteristik guru pembimbing dan klien secara umum berdampak pada proses konseling. Banyak pengaruh teoritis dan profesional pada kualitas pelayanan konseling. Dampak orientasi menolong klien, perspektif teoritis, kualitas latihan, banyak teknik konseling yang biasa dipakai guru pembimbing, akan berpengaruh dalam pelayanan. Diagnosis dan klasifikasi masalah, kecocokan antara penanganan dan pelayanan masalahnya, dan prosés-proses yang mungkin dilakukan guru pembimbing untuk

mencegah perkembangan gangguan, juga sangat memberikan dampak dalam keberhasilan konseling.

Kualitas individual guru pembimbing berperan penting pada seberapa baik proses konseling itu berjalan, terlepas dari orientasi bantuan atau perspektif teoritis yang digunakan. Kelebihan pengalaman, kompetensi, nilai, umur, jenis kelamin, sikap, dan etnis guru pembimbing diperhatikan oleh klien. Pengalaman guru pembimbing, tampaknya guru pembimbing yang lebih berpengalaman juga memperoleh hasil-hasil yang lebih baik, cenderung memiliki angka *drop-out* klien yang lebih rendah, dan cenderung memperoleh penilaian yang lebih tinggi pada kepuasan klien. Selain itu, beberapa studi telah menemukan bahwa individu-individu yang mendapat bantuan dari guru pembimbing yang lebih terlatih dan lebih berpengalaman, angka munculnya masalah kembali lebih rendah. Dengan kata lain, bila kepuasan meningkat, peningkatan itu akan bertahan lebih lama bila perolehannya terjadi dalam konteks kerja dengan guru pembimbing yang lebih berpengalaman.

Berbagai studi menemukan bahwa semakin kompeten guru pembimbing dalam penerapan konsep tertentu, tampaknya hasil yang diperoleh klien juga semakin baik. Hal lain yang penting untuk diketahui bahwa selain bertindak kompeten, guru pembimbing yang efektif biasanya mampu berhubungan secara baik dengan kliennya dan mengkomunikasikan atau memperlihatkan bahwa mereka memang cakap dalam pekerjaannya. Sejauh guru pembimbing tampak kompeten, hangat, dan peduli, klien juga semakin kuat mempertahankan keterampilan yang diajarkan selama konseling dan semakin memiliki perasaan senang pada sesi-sesi yang dijalaninya.

Guru pembimbing mestinya harus tampak lebih kompeten, dan hanya akan meningkat bila ia mempunyai kredibilitas, persuasif, dan kematangan terutama ketika klien mencari bantuan dari guru pembimbing untuk isu-isu pribadinya tentang kompetensi, layak atau tidaknya, kehangatan, dan sikap peduli yang mereka cari. Kualitas-kualitas seperti ini yang dicari oleh para klien ketika mereka ingin guru pembimbing direkomendasikan kepada kliennya.

Sikap guru pembimbing yang dapat berdamai dalam pelayanan konseling. Apa yang akan dilakukan guru pembimbing dalam konseling dan apa yang diminta kepada klien akan berdampak besar pada kemajuan. Sejumlah "sikap" guru pembimbing dianggap penting agar pelayanan efektif. Termasuk di antaranya (a) anggapan positif tanpa syarat yaitu sikap tidak bersifat menghakimi dalam membahas pertikaian klien; (b) kesadaran bahwa masalah kliennya benar-benar nyata; (c) perlakuan dan pikiran guru pembimbing bisa dianggap masuk akal oleh klien, terutama bila perilaku itu tidak pernah ditantang; (d) guru pembimbing dapat benar-benar membantu klien agar dapat menolong dirinya sendiri, (e) sebagai guru pembimbing, memiliki tanggung jawab tertentu atas segala yang terjadi, (f) kesadaran bahwa dirinya sebagai manusia, (g) keinginan berusaha untuk lebih baik di sepanjang proses, (h) keinginan untuk berteman ketika berusaha mendapatkan keterampilan baru, dan berbagi *insights*.

Secara umum, tampaknya penting bagi klien untuk memilih orang-orang yang dapat membuatnya merasa nyaman saat berinteraksi dan yang mereka persepsi mampu memahami kehidupan dan situasinya yang unik. Faktanya, pada beberapa kasus, semakin banyak kesamaan persepsi antara klien dan guru pembimbing dapat berakibat positif terhadap konseling dengan hasil yang lebih baik.

Karakteristik klien juga dapat berdampak pada kesuksesan konseling. Para ahli telah banyak menulis tentang karakteristik klien yang berpotensi memainkan peran penting dalam kualitas hasil pelayanan. Sistem nilai seseorang yang mencari pelayanan konseling seharusnya dianggap penting. Seperti dikemukakan sebelumnya, sangat penting bagi guru pembimbing untuk memahami dan menghormati sistem nilai dan budaya kliennya. Hal lain yang sangat penting bahwa klien mempersepsi dan bersikap hormat kepada guru pembimbing. Orang tidak pernah terbebas dari sistem nilai pribadi maupun profesionalnya.

Karakteristik penting klien yang lain, berhubungan dengan waktu klien mencari bantuan. Semakin cepat klien mencari bantuan, diharapkan hasilnya akan semakin baik. Artinya tidak dibiarkan masalahnya berlarut-larut. Ada beberapa interaksi interpersonal lain yang dapat membantu atau menghalangi kemajuan penanganan masalah individu, seperti partisipasi

klien telah dikaitkan dengan hasil yang lebih baik. Dengan kata lain, mereka yang berusaha lebih keras tampaknya cenderung mendapatkan hasil yang lebih baik. Kesesuaian ekspektasi kesuksesan antara klien dan terapis tampaknya juga relatif penting. Di samping itu, bila klien menganggap guru pembimbingnya menarik dan menyenangkan, begitu pula sebaliknya, maka konselingnya berkemungkinan besar akan membawa hasil yang lebih baik.

6. TEKNIK-TEKNIK INTERAKSI DALAM KONSELING

Interaksi guru pembimbing dengan klien merupakan proses konseling, untuk itu para guru pembimbing hendaknya menguasai berbagai teknik sewaktu berinteraksi dalam konseling. Berikut ini dimukakan berbagai teknik untuk menciptakan interaksi antara guru pembimbing dengan klien, hal ini sejalan dengan tulisan Mohamad Surya, (2003: 130-133) di antaranya dibahas berikut ini.

a. Teknik "*rapport*"

"*Rapport*" merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan "*rapport*" adalah untuk menciptakan hubungan hubungan yang akrab antara guru pembimbing dengan klien, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya. Suasana hubungan yang akrab ditandai dengan saling mempercayai. "*Rapport*" dilaksanakan antara lain melalui: (1) Pemberian salam, (2) Topik pembicaraan yang sesuai (3) Susunan ruangan yang menyenangkan (4) Sikap yang ditandai dengan: (a) kehangatan emosi, (b) realisasi tujuan bersama, (c) menjamin kerahasiaan, (d) kesadaran terhadap hakekat klien secara alamiah.

b. Refleksi perasaan dan isi pembicaraan

Refleksi perasaan merupakan upaya guru pembimbing untuk menyatakan perasaan dalam bentuk kata-kata yang tepat dan sikap yang sesuai. Refleksi bermanfaat untuk membuat pernyataan, sebelum pemberian informasi dan tahap interpretasi dimulai. Perasaan-perasaan yang diekspresikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu yang positif, negatif, dan ambivalen.

Refleksi isi pembicaraan merupakan upaya guru pembimbing untuk menyatakan isi pembicaraan klien dalam konseling dengan kata-kata yang tepat dan dikonfirmasi kepada klien.

c. Teknik-teknik penerimaan

Teknik penerimaan merupakan cara guru pembimbing melakukan tindakan agar klien merasa diterima dalam proses konseling. Dalam teknik penerimaan, ada tiga unsur yaitu: (1) ekspresi air muka, (2) tekanan suara, dan (3) jarak dan perawakan.

d. Teknik Penstrukturan

Penstrukturan adalah proses penjelasan batasan tentang hakekat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya, dan hubungan tertentu pada khususnya. Menata struktur akan memberikan kerangka kerja atau orientasi terapi kepada klien. Teknik penstrukturan inilah yang akan dibahas lebih lanjut pada makalah ini.

e. Diam sebagai suatu teknik

Dalam suatu proses konseling keadaan "diam" (tidak bersuara) dapat merupakan suatu teknik hubungan konseling. Diam dapat mempunyai berbagai makna antara lain: (a) penolakan atau kebingungan klien (b) klien atau guru pembimbing telah mencapai akhir suatu ide dan semata-mata ragu-ragu mengatakan apa selanjutnya (c) kebingungan yang didorong oleh kecemasan atau kebencian (d) klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk bicara (e) klien mengharapkan sesuatu dari guru pembimbing (f) klien sedang memikirkan apa yang mau dikatakan selanjutnya, dan (g) klien baru menyadari kembali dan ekspresi emosional sebelumnya.

f. Teknik-teknik mengarahkan

Penggunaan istilah mengarahkan dalam proses konseling mempunyai dua arti. Pertama, menunjukkan keadaan di mana guru pembimbing berada di depan atau di samping pikiran

klien. Kedua, keadaan di mana guru pembimbing mengarahkan pemikiran klien untuk menerima perkataan guru pembimbing.

g. Memberikan jaminan

Hakekat memberikan jaminan adalah semacam pemberian ganjaran di masa yang akan datang. Metode yang cocok dengan sistem kepercayaan klien, dapat mengurangi rasa cemas, dan memperkuat pola-pola tingkahlaku yang baru. Pemberian jaminan dapat dilakukan dengan teknik: (a) pernyataan persetujuan, (b) prediksi hasil, (c) pasca-diskusi hasil, (d) kondisi wawancara, (e) jaminan faktual, (f) mengembalikan pertahanan diri.

h. Keterampilan mengakhiri

Keterampilan mengakhiri konseling merupakan teknik hubungan dalam proses konseling. Mengakhiri konseling, dapat dilakukan dengan cara: (a) mengatakan bahwa waktu sudah habis (b) merangkum isi pembicaraan (c) menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang (d) berdiri (e) isyarat gerak tangan (f) menunjukkan catatan-catatan singkat (g) memberikan tugas-tugas/kontrak tertentu.

7. PENSTRUKTURAN

Penstrukturan dalam konseling mempunyai dua unsur yaitu pertama, unsur implisit di mana peranan guru pembimbing yang secara umum diketahui klien, dan yang kedua, yaitu struktur yang formal berupa pernyataan guru pembimbing untuk menjelaskan dan membatasi proses konseling. Dengan demikian *structuring* merupakan teknik merumuskan batasan dan potensialitas proses konseling. Berdasarkan pembatasan dan potensi proses konseling ada beberapa hal yang perlu dibahas dan diperhatikan dalam penstrukturan yaitu:

a. Pengertian konseling

Hubungan antara guru pembimbing dengan klien dalam rangka membahas apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh klien.

b. Bentuk konseling

Klien dan guru pembimbing duduk berhadap-hadapan pada suatu tempat yang "aman", sehingga klien dengan bebas dapat mengemukakan segala sesuatu yang dirasakannya kepada guru pembimbing. Apabila hal yang disampaikan klien adalah rahasia, klien yakin rahasianya akan terjaga.

c. Tujuan Konseling

Tujuan konseling adalah agar klien menjadi mandiri, jadi dengan layanan konseling diharapkan klien dapat mencapai kemandiriannya.

d. Tujuan Penstrukturan

Penstrukturan bertujuan untuk; (1) memberikan penjelasan kepada klien tentang pengertian, bentuk, tujuan, sifat, dan teknik penyelenggaraan konseling, (2) agar klien menjalani proses konseling secara sukarela, karena dia sudah mengerti manfaat konseling bagi dirinya.

e. Asas dalam konseling

Setidaknya ada 4 asas yang dipakai dalam penyelenggaraan konseling, yaitu asas; (1) kerahasiaan, (2) Kesukarelaan, (3) Keterbukaan, dan (4) Kegiatan.

f. Waktu Penstrukturan

Penstrukturan dilaksanakan pada: (1) awal proses konseling atau kapan dibutuhkan, (2) tanpa permintaan klien, penstrukturan diberikan langsung oleh guru pembimbing kemudian disertai dengan tanya jawab sehingga guru pembimbing mengetahui bahwa klien telah mengerti proses apa yang akan dilakukan, untuk apa, dan bagaimana cara pelaksanaannya.

g. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penstrukturan

Penstrukturan diberikan pada awal proses konseling atau kapan dibutuhkan oleh klien. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing perlu meminta balikan dari klien, perlunya sikap tenang dan kehati-hatian dari guru pembimbing untuk meyakinkan klien.

Khusus untuk klien berbudaya Asia yang cenderung untuk mendapatkan konseling direktif (dalam hal ini klien lebih bersifat pasif), dan guru pembimbingnya tidak hanya memakai pendekatan direktif, perlu dijelaskan untung ruginya bila menggunakan satu pendekatan saja, guru pembimbing juga perlu menjelaskan bagaimana sebaiknya peran klien dalam konseling. Guru pembimbing perlu menjelaskan bahwa klienlah yang lebih tahu tentang "dirinya" dan potensi-potensi yang ada di sekitar klien yang mungkin dimanfaatkan untuk membantu pencapaian tujuan klien dalam konseling. Dalam penstrukturan perlu diberikan contoh agar klien lebih memahami berbagai penjelasan guru pembimbing. Terakhir guru pembimbing dapat meminta balikan dari klien tentang penstrukturan yang dilaksanakan, sehingga guru pembimbing sudah yakin bahwa klien sudah siap untuk melaksanakan proses konseling.

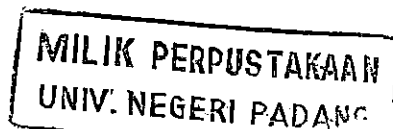
h. Jenis Penstrukturan

Ada dua jenis penstrukturan, yaitu; (1) Penstrukturan Penuh, dimana semua isi penstrukturan disampaikan, terutama untuk klien panggilan, seperti: Klien tidak menyadari dirinya bermasalah, dan klien yang punya persepsi negatif terhadap konseling. (2) Penstrukturan sebagian, yaitu untuk klien yang datang dengan sukarela. Sewaktu klien datang, guru pembimbing perlu menata pikiran klien tentang apa yang akan dialaminya dalam proses konseling.

8. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan guru pembimbing kepada peserta didik (klien) yang lebih bersifat sebagai proses psikologis. Konseling sebagai salah satu jenis pelayanannya, memberikan pengalaman belajar yang baru kepada klien. Konseling merupakan kegiatan yang dapat membantu memperbaiki keadaan yang tidak diinginkan (masalah).

Dalam pelaksanaan konseling, seorang guru pembimbing seharusnya memiliki kepekaan budaya. Seperti menghargai hirarki keluarga dan memberi kesempatan pada anggota keluarga yang lebih tua untuk berbicara lebih dahulu. Guru pembimbing harus terampil



memberi arahan untuk mempermudah pergaulan menuju pola yang semakin interaksional. Dalam merefeksi kenyataan ini, para guru pembimbing harus menguasai keterampilan-keterampilan utama yang dibutuhkan dalam konseling.

Karakteristik guru pembimbing dan klien secara umum berdampak pada proses konseling. Kualitas pribadi guru pembimbing berperan penting pada seberapa baik proses konseling itu berjalan. Karakteristik klien juga dapat berdampak pada kesuksesan konseling. Hal lain yang sangat penting adalah bahwa klien memiliki sikap hormat kepada guru pembimbing dan waktu klien mencari bantuan. Semakin cepat klien mencari bantuan, diharapkan hasilnya akan semakin baik.

Para guru pembimbing hendaknya menguasai berbagai teknik sewaktu berinteraksi dalam konseling. Berbagai teknik untuk menciptakan interaksi antara guru pembimbing dengan klien, di antaranya: (a) teknik "*rapport*", (b) refleksi perasaan dan isi pembicaraan, (c) teknik-teknik penerimaan, (d) teknik penstrukturan, (e) diam sebagai suatu teknik, (f) teknik-teknik mengarahkan (g) memberikan jaminan, dan (h) keterampilan mengakhiri.

Penstrukturan perlu dilakukan dalam konseling, karena klien memerlukan penjelasan tentang peranan guru pembimbing yang secara umum perlu diketahui klien, dan struktur formal berupa pernyataan guru pembimbing untuk menjelaskan dan membatasi proses konseling. Khusus untuk klien berbudaya Asia yang cenderung untuk mendapatkan konseling direktif (dalam hal ini klien lebih bersifat pasif), guru pembimbingnya hendaknya tidak hanya memakai pendekatan direktif. Perlu dijelaskan kepada klien untung ruginya bila menggunakan satu pendekatan saja, guru pembimbing juga perlu menjelaskan bagaimana sebaiknya peran klien dalam konseling. Guru pembimbing perlu menjelaskan bahwa klienlah yang lebih tahu tentang "*dirinya*" dan potensi-potensi yang ada di sekitar klien yang mungkin untuk dimanfaatkan membantu pencapaian tujuan klien dalam konseling. Dalam penstrukturan perlu diberikan contoh-contoh agar klien lebih memahami berbagai penjelasan guru pembimbing. Terakhir guru pembimbing dapat meminta balikan dari klien tentang penstrukturan yang dilaksanakan, sehingga guru pembimbing sudah yakin bahwa klien sudah siap untuk melaksanakan proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Yeo., 1994. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah*. (Terjemahan Antonius Wuisan). Jakarta: Gunung Mulia.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., Dasen, P.R. 1999. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. (Terjemahan Edi Suhardono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dedi Supriadi. 1997. *Profesi Konseling dan Keguruan: Dilengkapi dengan Bahan-bahan dan Hasil Internet Search*. Bandung: BSBK PPS dan Jur. PPB FIP IKIP Bandung.
- Gibson, R.L., and Mitchell, M.H. (1995). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Matsumoto, D. 2000. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. (Terjemahan Anindito, 2004). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohamad Surya . 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Peeks, B. 1993. "Revolution in Counseling and Education: A Systems Perspective in the School". *Elementary School Guidance & Counseling*. 27 (4) 245-251. Alexandria: The American School Counselor Association (ASCA).
- PP No. 38/1998 tentang Tenaga Kependidikan.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Elektik*. Padang: Prodi BK Jur. PPB FIP IKIP Padang.
- SK MENDIKBUD No 25/O/1995 tentang *Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Depdikbud.
- SK MENPAN No. 84/1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Sundberg, N.D., Winebarger, A.A. & Taplin, J.R. 2007. *Psikologi Klinis: Perkembangan Teori, Praktik, dan Penelitian*. (Terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo Kartadinata. 1988. *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahapeserta didik Serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan (Studi Deskriptif Analitik tentang Kemandirian Mahapeserta didikpada Beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Kotamadya Bandung)*. Disertasi Doktor pada PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.